Gerakan Clean And Healthy Living Behavior sebagai Upaya Menuju Santri Sehat dan Mandiri di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari, Jember

Cahya Tribagus Hidayat[1]*, Susi Wahyuningasih[1] , Affan Bagus Mananda[1]
[1]Universitas Muhammadiyah Jember
cahyatribagus@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh dan berkembang dari,oleh, dan untuk masyarakat yang berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, diharapkan para santri dan para pemimpin serta pengelola pondok pesantren, tidak saja mahir dalamaspek pembangunan moral dan spiritual dengan intelektual yang bernuansa agamis, namun dapat pula menjadi motor penggerak, motivator dan inovator dalam pembangunan kesehatan, serta menjadi teladan bagi masyarakat. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pondok pesantren masih menghadapi banyak kendala. penelitian menemukan bahwa hanya 54,7% santri yang melaksanakan PHBS, dengan tingkat pengetahuan tentang PHBS yang masih rendah (59,4%). Berbagai permasalahan yang muncul tersebut jika tidak dikelola dengan baik maka akan dapat menimbulkan dampak pada santri yakni munculnya berbagai macam penyakit pada kalangan santri. Kondisi kesehatan di pondok pesantren pada umumnya masih memerlukan perhatiankhususnya meliputi tiga aspek, yaitu akses pelayanan kesehatan, perilaku hidup bersih dan sehatserta kesehatan lingkungan. Pemberdayaan santri di pondok pesantren sebagai kader kesehatan merupakan salah satu upaya yang bertujuan untuk memfasilitasi santri untuk mengenal masalah yang ada dalam lingkungan pondok pesantren dan melakukan upaya pencegahan serta upaya memanfaatkan potensi sesuai dengan kondisi pondok pesantren. Hasil kegiatan didapatkan terdapat Peningkatan pengetahuan dan sikap santri tentang pencapaian Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) yang optimal sebanyak 96,66% pengetahuan dan pemahaman santri meningkat selain itu peningkatan produktivitas kader Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pendamping santri beserta struktur dan tugas pokok bagi kader pendamping santri sebesar 100% kader santri telah memahami peran dan tugasnya.
Kata kunci: santri, Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), sehat

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pondok pesantren) are one of the forms of religious educational institutions that have grown and developed from, by, and for the community. They play a significant role in the development of human resources. It is expected that students (santri), leaders, and administrators of Islamic boarding schools will not only excel in the development of moral and spiritual values with a religious intellectual foundation, but also act as drivers, motivators, and innovators in health development, as well as role models for the wider community. However, the implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in Islamic boarding schools still faces many challenges. Research has shown that only 54.7% of santri practice PHBS, with a relatively low level of knowledge about PHBS (59.4%). If these problems are not properly addressed, they can lead to various health issues among santri. Generally, the health conditions in Islamic boarding schools still require special attention, particularly in three key areas: access to health services, clean and healthy living behavior, and environmental health. Empowering santri as health cadres is one of the efforts aimed at facilitating them to identify problems in the boarding school environment, carry out preventive measures, and make use of the potential according to the specific conditions of each boarding school. The results of the program showed an improvement in knowledge and attitudes among santri regarding the achievement of optimal Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), with

96.66% of the santri demonstrating increased knowledge and understanding. Additionally, there was a 100% increase in the productivity of santri health cadres in terms of understanding their roles and responsibilities as PHBS companions and facilitators.
Keywords: *santri, Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), health*

PENDAHULUAN

Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan individu maupun komunitas, termasuk di lingkungan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kebiasaan hidup santri.

di dalam pesantren, santri tinggal bersama dalam lingkungan yang padat dan aktivitas yang terjadwal,

sehingga kebersihan dan kesehatan menjadi faktor kunci untuk mendukung aktivitas belajar mengajar. Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh dan berkembang dari,oleh, dan untuk masyarakat yang berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, diharapkan para santri dan para pemimpin serta pengelola pondok pesantren, tidak saja mahir dalamaspek pembangunan moral dan spiritual dengan intelektual yang bernuansa agamis, namun dapat pula menjadi motor penggerak, motivator dan inovator dalam pembangunan kesehatan, serta menjadi teladan bagi masyarakat. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pondok pesantren masih menghadapi banyak kendala. penelitian menemukan bahwa hanya 54,7% santri yang melaksanakan PHBS, dengan tingkat pengetahuan tentang PHBS yang masih rendah (59,4%). Masalah

yang sering muncul di kalangan santri termasuk scabies, gangguan pencernaan, dan infeksi saluran pernapasan. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya informasi kesehatan yang diterima santri akibat jadwal yang padat dan kurangnya peran tenaga pendidik dalam memberikan promosi kesehatan. Hasil Riskesdas menunjukkan persentase Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu Indikator Kinerja Utama (IKU) dari Kementerian Kesehatan dalam upaya peningkatan derajat Kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. PHBS merupakan bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. PHBS dapat diterapkan di beberapa tatanan termasuk tatanan lingkungan sekolah yang salah satunya adalah pondok pesantren [1], [2]

Seiring dengan peningkatan jumlah santri tersebut tidak diimbangi dengan sistem pelayanan Kesehatan yang optimal untuk santri. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia yang metode pembelajarannya berbasis agama Islam. Pondok pesantren sangat mudah dijumpai di seluruh wilayah Indonesia, karena jumlahnya cukup besar sebanyak 27.230 pondok. Dengan rincian Jawa Barat sebesar 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), kemudian Jawa Tengah 4.276 (15,70%) [3]. Satu pondok pesantren bisa memiliki 500 hingga 1000 orang santri yang akan tinggal bersama selama kurun waktu tertentu. Santri yang belajar di pondok pesantren memiliki latar belakang yang sangat bervariasi dari usia, sosial ekonomi, pendidikan dan perilaku [4].

Kondisi kesehatan di pondok pesantren pada umumnya masih memerlukan perhatiankhususnya meliputi tiga aspek, yaitu akses pelayanan kesehatan, perilaku hidup bersih dan sehatserta kesehatan lingkungan Kondisi pesantren yang sebagian besar masih belum memiliki fasilitas yang mencukupi memungkinkan munculnya banyak penyakit menular seperti skabies, konjungtivitis, kutu rambut, diare, dan lain sebagainya. Pondok pesantren dinilai masih perlu mendapat perhatian yang lebih dalam bidang kesehatan, baik berupa akses pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan maupun perilaku hidup bersih dan sehat

[4].

Data Global School Health Survey (GSHS) 2015 menunjukan bahwa anak usia sekolah 22,2 % pernah merokok, 11,6 % saat ini masih merokok, 4,4% pernah mengonsumsi alkohol. Hal tersebut menunjukan adanya tantangan kesehatan yaitu meningkatnya kesenjangan dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pemberdayaan santri di pondok pesantren sebagai kader kesehatan merupakan salah satu upaya yang bertujuan untuk memfasilitasi santri untuk mengenal masalah yang ada dalam lingkungan pondok pesantren dan melakukan upaya pencegahan serta upaya memanfaatkan potensi sesuai dengan kondisi pondok pesantren. Upaya-upaya tersebut juga diharapkan untuk menciptakan karakter santri yang dapat menjadi pemimpin dan penggerak masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan [5], [6].

Hasil kunjungan ke pondok pesantren didapatkan data bahwa penyakit yang paling banyak diderita santri pada bulan Desember 2023 sampai Juli 2024 yaitu scabies/gatal-gatal sebanyak 157 kasus, dan diare sebanyak 140 kasus. Walaupun sudah memiliki sarana penunjang PHBS, seperti kamar mandi, WC dan tempat cuci tangan, gambar 1 menunjukkan bahwa kondisinya sangat kotor dan kurang layak. Hasil wawancara dari 32 santri mengatakan belum memahami tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Bahkan mereka mengatakan kurang memiliki kesadaran untuk menerapkan PHBS. Hal tersebut diperparah dengan kondisi bahwa pondok pesantren belum memiliki sarana pelayanan Kesehatan serta belum ada kader kesehatan dari kalangan santri.

Bina PHBS sebagai wujud Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang berada di pondok pesantren memiliki prinsip dari, oleh, dan untuk warga pondok pesantren. Dalam pelaksanaaannya, kegiatan yang diadakan lebih mengutamakan dalam aspek pelayanan promotif dan preventif, namun tanpa mengabaikan aspek kuratif serta rehabilitatif dengan pembinaan dari puskesmas setempat. Tujuan yang diharapkan adalah adanya peningkatan derajat kesehatan warga pondok pesantren menjadi lebih optimal. Bina PHBS memberikan edukasi dan pembinaan kepada santri dalam membentuk sebuah perilaku hidup bersih dan sehat.

METODE PENELITIAN

Metode Pelaksanaan yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlihat pada gambar 2 berikut.

Gambar 2. Metode pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah , Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Rincian kegiatan dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan, Metode Pengabdian, Indikator Keberhasilan, dan Metode Evaluasi

No.	Tanggal Pelaksanaan	Kegiatan	Metode Pengabdian	Indikator Keberhasilan	Metode Evaluasi
1.	2 Januari 2025	Penyuluhan tentang kualitas hidup dan menjadi santri sehat dan mandiri	Penyuluhan	85% pemahaman santri meningkat	Pre-test dan post test
3.	12 Januari 2025	Pelatihan Peningkatan produktivitas kader pendamping santri beserta struktur dan tugas pokok bagi kader pendamping santri	Pelatihan	90% kader santri mampu memahami peran dan tugas	Evaluasi sumatif Skill kader kesehatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini secara umum dapat dilaksanakan dengan baik, dimana pada masing-masing kegiatan dalam pengabdian ini berhasil diselesaikan dengan baik. Berikut ini adalah hasil dan evaluasi rangkaian kegiatan pengabdian secara keseluruhan.

6.1. Analisis Evaluasi Hasil Kegiatan Koordinasi Tim Pelaksana

Kegiatan ini dilakukan sejak penyusunan proposal, perijinan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jember, serta ajuan proposal kepada Universitas Muhammadiyah Jember dan permintaan lembaga yang akan dijadikan objek pengabdian, yaitu Pondok pesantren Modern Muhammdiyah Pakusari Jember. Kemudian sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian tepatnya pada tanggal 7 Desember 2024, seluruh anggota tim pelaksana pengabdian melakukan rapat koordinasi dengan mitra untuk menguatkan kembali konsep pengabdian yang akan dilaksanakan sesuai proposal yang diajukan sebelumnya. Seluruh anggota pengabdian beserta ketua menyiapkan materi yang akan disosialisasikan kepada kelompok sasaran yaitu para santri, beberapa kegiatan yang akan dilakukan diantaranya sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada Kader Santri untuk sedianya mampu meningkatkan PHBS dilingkungan pondok pesantren

6.1. Analisis Evaluasi Hasil Kegiatan Sosialisasi, Pelatihan, dan Pendampingan

Secara umum hasil kegiatan pelaksanaan dari masing-masing tahapan di atas, diuraikan sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi tentang menjadi santri sehat dan mandiri dilaksanakan pada tanggal 02 Januari 2025 yang bertempat di masjid Pondok pesantren Kegiatan sosialisasi ini melibatkan santri sebanyak 42 orang dengan materi “PHBS di Pondok Pesantren”

Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi kepada Santri

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan kepada santri anggota karang werda diawali dan diakhiri dengan pre-test dan post-test untuk melihat sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan. Hasil analisis peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin Peserta

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	15	35,71
2	Perempuan	27	64,29
	Total	42	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa peserta mayoritas adalah perempuan yaitu sebesar 64,29 %

Tabel 5. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Peserta

No	Rentang Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	10-20	28	53,33
2	21-30	12	40
3	31-40	2	6,67
	Total	42	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa rentang usia peserta sosialisasi terbanyak adalah rentang 10-20 tahun yaitu sebesar 53,33%.

Tabel 6. Profil Pengetahuan Santri Sebelum dan Sesudah dilakukan penyuluhan

No	Nilai	Interpretasi	Pre Test		Post Test	
			n	%	n	%
1	0-33	Kurang	21	70	2	3,33
2	34-77	Cukup	12	23,33	6	33,33
3	78-100	Baik	9	6,67	34	63,33
Total			42	100	42	100

Berdasarkan tabel 6, perubahan profil pengetahuan santri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan adalah terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 66,67 %. Namun jika dilihat secara umum, bahwa sebesar 96,66% santri mampu memahami materi yang diberikan oleh tim pelaksana.

b.Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan selanjutnya adalah berupa pelatihan dan pendampingan bagi para kader santri yang dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2025, pelatihan dan pendampingan ini mepunyai tujuan memberdayakan para kader santri agar mampu melakukan pendampingan dan bagaimana cara mendeteksi secara dini atau screening penyakit yang terjadi pada santri sehingga permasalahan kesehatan yang terjadi pada santri bisa dicegah.

Gambar 4. Pelatihan dan pendampingan kader santri

Untuk melihat efektifitas pelatihan dan pendampingan kader santri tersebut Hasil evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil peningkatan profil pengetahuan pada kader santri dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Profil Pengetahuan Kader Santri Sebelum dan Sesudah Pelatihan dan Pendampingan

No	Nilai	Interpretasi	*Pre Test*		*Post Test*	
			n	%	n	%
1	0-33	Kurang	0	0	0	0
2	34-77	Cukup	6	100	2	33,33
3	78-100	Baik	0	0	4	66,67
Total			6	100	6	100

Berdasarkan tabel 7 dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada kader santri sebanyak 100% dengan 33,33% kader santri memiliki pengetahuan yang cukup dan 66,67% memiliki pengetahuan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan pengetahuan dan sikap santri tentang pencapaian kualitas hidup yang optimal sebanyak 96,66% pengetahuan dan pemahaman santri meningkat
2. Peningkatan produktivitas kader pendamping santri beserta struktur dan tugas pokok bagi kader pendamping santri 100% Kader santri memahami peran dan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] D. R. Elmaghfuroh and C. T. Hidayat, "Penguatan Peran Santri dalam Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember," Jiwakerta, vol. 4, no. 1, pp. 99–105, 2023.

[2] Kemensos RI, "Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) penguatan kapabilitas anak dan keluarga," Penguatan Kapabilitas Anak dan Kel., pp. 1–14, 2020.

[3] A. Hulaila, S. B. Musthofa, A. Kusumawati, and P. N. Prabamurti, "Analisis Pelaksanaan Program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Sekaran Gunungpati Semarang," Media Kesehat. Masy. Indones., vol. 20, no. 1, pp. 12–18, 2021, doi: 10.14710/mkmi.20.1.12-18.

[4] F. J. Rachmawaty, Rosmelia, F. S. N. Rochmah, and N. Lusiyana, "Peran Rekestren (Relawan Kesehatan Pesantren) Dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Pondok Pesantren," Univ. Islam Indones., pp. 1–6, 2018.

[5] Yusep Rafiqi, Andy Muharry, Agus Ahmad Nasrulloh, and Gary Raya Prima, "Penerapan Phbs Untuk Mencegah Penularan Covid-19 Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Dan At-Tajdid Kabupaten Tasikmalaya," J-ABDI J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 1, no. 3, pp. 217–222, 2021, doi: 10.53625/jabdi.v1i3.112.

[6] F. Apriliani, H. E. Anggraeni, I. Resmeiliana, and Y. V. Paramitadevi, "Edukasi PHBS dan Budaya 5R Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Thoyyibah Al Islami Bogor (Education CHLB and 5R Culture for Male Students at the Thoyyibah Al Islami Islamic Boarding School, Bogor)," vol. 5, no. 1, pp. 89–101, 2023.